

**HUBUNGAN USIA DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN
SWAMEDIKASI BATUK PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1
SUMBERJAYA KABUPATEN MAJALENGKA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN AGE AND KNOWLEDGE LEVEL
REGARDING SELF-MEDICATION FOR COUGHS AMONG GRADE XI
STUDENTS AT SMA NEGERI 1 SUMBERJAYA, MAJALENGKA
REGENCY***

Rini Setiawati, Ade Rahayu Prihatini, Shinta Nirmala*

Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, Serang Banten, Indonesia

*Email Korespondensi: shintanirmala293@gmail.com

ABSTRACT

Cough is a common symptom of illness that is often managed through self-medication, making adequate knowledge essential to prevent misuse of medications. This study examined the relationship between age and knowledge level on cough self-medication among 11th-grade students at SMA Negeri 1 Sumberjaya, Majalengka Regency. The study involved 80 students aged 15–17 years, with the majority aged 16 years (68.8%), selected using Proportional Stratified Random Sampling. A quantitative descriptive design was employed, using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results showed that most students had a good level of knowledge (70%), while 26.3% had moderate knowledge and 3.8% had low knowledge. Statistical analysis indicated no significant relationship between age and knowledge level ($p > 0.05$), suggesting that students' understanding was relatively uniform despite age variations. In conclusion, students' knowledge of cough self-medication was classified as good. These findings highlight the importance of enhancing health education in schools to support safe, rational, and appropriate self-medication practices

Keywords: Cough, Self-medication, Knowledge, High School Students

ABSTRAK

Batuk merupakan gejala penyakit yang sering ditangani melalui swamedikasi, sehingga dibutuhkan pengetahuan yang memadai untuk mencegah kesalahan penggunaan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Subjek penelitian terdiri dari 80 siswa berusia 15–17 tahun, mayoritas berusia 16 tahun (68,8%), yang dipilih menggunakan teknik Proportional Stratified Random Sampling. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen kuesioner yang teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebesar 70%, kategori cukup 26,3%, dan kurang 3,8%. Analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara usia dan tingkat pengetahuan ($p > 0,05$), sehingga pemahaman siswa relatif seragam meskipun terdapat variasi usia. Disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang swamedikasi batuk termasuk kategori baik.

Rini Setiawati, Ade Rahayu Prihatini, Shinta Nirmala*

Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, Serang Banten, Indonesia

*Email Korespondensi: shintanirmala293@gmail.com

Temuan ini menekankan perlunya peningkatan edukasi kesehatan di sekolah untuk mendukung praktik swamedikasi yang aman, rasional, dan tepat sasaran.

Kata Kunci: Batuk, Swamedikasi, Pengetahuan, Siswa SMA

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan tindakan seseorang dalam mengobati dirinya sendiri menggunakan obat tanpa resep dokter atau tanpa berkonsultasi langsung dengan tenaga kesehatan. Swamedikasi umumnya dilakukan untuk mengatasi keluhan ringan seperti demam, nyeri, flu, dan batuk (Rosyidah & Fanani, 2021). Kemudahan mendapatkan obat bebas di apotek serta banyaknya informasi kesehatan dari media dan internet membuat praktik swamedikasi semakin meningkat. Namun, informasi yang diperoleh tidak selalu berasal dari sumber yang benar, sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan obat. Oleh karena itu, swamedikasi perlu didukung dengan pengetahuan yang cukup agar penggunaannya tetap aman dan efektif.

Penggunaan obat dalam swamedikasi harus dilakukan secara rasional, yaitu sesuai dengan jenis keluhan, dosis yang tepat, aturan pakai yang benar, serta memperhatikan efek samping dan kondisi pengguna seperti usia (Kuswinarti *et al.*, 2022). Salah satu

keluhan yang sering ditangani melalui swamedikasi adalah batuk. Batuk memiliki berbagai jenis dan penyebab, sehingga pemilihan obat yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko kesehatan. Kesalahan dalam memilih obat batuk dapat menyebabkan efek samping, keterlambatan penyembuhan, bahkan memperburuk kondisi kesehatan.

Remaja, termasuk siswa SMA, sering melakukan swamedikasi batuk karena menganggap batuk sebagai keluhan ringan. Penelitian Safabela *et al.* (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan swamedikasi meskipun tingkat pengetahuannya masih tergolong rendah. Penelitian lain oleh Gloria dan Despriansyah (2022) juga menyatakan bahwa remaja cenderung memilih obat batuk berdasarkan iklan atau saran teman tanpa memahami dosis dan efek sampingnya. Hal ini didukung oleh penelitian Andani *et al.* (2024) yang menemukan masih banyak responden menggunakan obat batuk secara tidak rasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai

Rini Setiawati, Ade Rahayu Prihatini, Shinta Nirmala*

Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, Serang Banten, Indonesia

*Email Korespondensi: shintanirmala293@gmail.com

swamedikasi batuk masih perlu mendapat perhatian.

Selain itu, usia diduga memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang dalam melakukan swamedikasi. Penelitian Adhayanti *et al.* (2024) menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap pengetahuan swamedikasi, meskipun tingkat pengetahuan responden masih tergolong rendah. Penelitian Aulia dan Prasetyo (2022) juga menemukan adanya hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk. Perbedaan usia pada remaja dapat memengaruhi cara berpikir, pengalaman, dan kemampuan dalam menerima informasi kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah usia berhubungan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada siswa SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah masih terdapat perbedaan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk di kalangan siswa serta belum diketahui secara jelas hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan tersebut. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka sebagai subjek penelitian. Fokus penelitian

diarahkan pada tingkat pengetahuan swamedikasi batuk yang meliputi pengertian, jenis batuk, pemilihan obat, dosis, dan aturan pakai. Penelitian ini tidak membahas perilaku penggunaan obat secara langsung maupun faktor lain selain usia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan siswa mengenai swamedikasi batuk. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah di bidang farmasi dan kesehatan, khususnya terkait swamedikasi pada remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan edukasi kesehatan mengenai penggunaan obat batuk yang aman dan rasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada siswa.

Rini Setiawati, Ade Rahayu Prihatini, Shinta Nirmala*

Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, Serang Banten, Indonesia

*Email Korespondensi: shintanirmala293@gmail.com

Pengambilan data dilakukan pada satu waktu tanpa perlakuan khusus terhadap responden. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka pada bulan Agustus 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Sampel penelitian berjumlah 80 siswa yang dipilih menggunakan teknik Proportional Stratified Random Sampling. Teknik ini digunakan agar setiap kelas terwakili secara proporsional. Responden adalah siswa yang bersedia mengikuti penelitian dan mengisi kuesioner secara lengkap.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang disusun dalam Google Form serta perangkat lunak pengolahan data statistik. Pada bagian awal Google Form disertakan lembar persetujuan responden sebagai bentuk informed consent. Responden hanya dapat melanjutkan pengisian kuesioner setelah menyatakan persetujuan pada lembar tersebut. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden.

Pengambilan data dilakukan dengan membagikan tautan Google Form kepada responden melalui pihak sekolah. Sebelum pengisian,

peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada responden. Pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri oleh responden. Peneliti melakukan pemantauan untuk memastikan seluruh data terkumpul dengan baik.

Pengolahan data dilakukan melalui tahap editing, coding, entry data, dan cleaning. Editing dilakukan untuk memastikan data yang masuk lengkap dan sesuai dengan kriteria. Coding dilakukan dengan memberikan kode pada setiap jawaban responden sesuai kategori penilaian. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk memperoleh hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan remaja mengenai swamedikasi batuk dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah usia. Usia merupakan salah satu karakteristik demografis yang berperan dalam tingkat pemahaman seseorang terhadap informasi kesehatan, termasuk penggunaan obat secara mandiri. Perubahan kognitif dan pengalaman yang diperoleh seiring bertambahnya usia dapat memengaruhi cara remaja memahami risiko, dosis, dan cara penggunaan obat. Oleh karena itu,

Rini Setiawati, Ade Rahayu Prihatini, Shinta Nirmala*

Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, Serang Banten, Indonesia

*Email Korespondensi: shintanirmala293@gmail.com

menganalisis hubungan antara usia responden dan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk penting untuk

memahami pola pemahaman kesehatan di kalangan siswa kelas XI.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	15 tahun	3	3,8%
2	16 tahun	55	68,8%
3	17 tahun	22	27,5%
	Total	80	100%

Berdasarkan tabel usia di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 55 siswa (68,8%). Responden berusia 15 tahun berjumlah 3 siswa (3,8%), sedangkan responden berusia 17 tahun sebanyak 22 siswa (27,5%). Distribusi ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumberjaya didominasi oleh remaja usia pertengahan.

Usia remaja pertengahan merupakan fase perkembangan kognitif yang mulai menunjukkan kematangan dalam berpikir logis dan pengambilan keputusan. Pada fase ini, individu telah mampu memahami informasi kesehatan secara lebih baik, meskipun masih memerlukan pendampingan dalam pengambilan keputusan terkait perilaku kesehatan, termasuk swamedikasi.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	56	70%
2	Cukup	21	26,3%
3	Kurang	3	3,8%
	Total	80	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi batuk dalam kategori baik yaitu 56 siswa (70%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 siswa (26,3%), sedangkan responden dengan

tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 siswa (3,8%).

Tingginya proporsi responden dengan tingkat pengetahuan kategori baik menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman yang relatif memadai mengenai swamedikasi batuk. Pemahaman tersebut meliputi pengertian

Rini Setiawati, Ade Rahayu Prihatini, Shinta Nirmala*

Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, Serang Banten, Indonesia

*Email Korespondensi: shintanirmala293@gmail.com

swamedikasi, penyebab, jenis batuk, pemilihan obat batuk, aturan penggunaan obat, serta efek samping. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hardani & Rumi (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait swamedikasi.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Pengetahuan Swamedikasi Batuk

No	Pernyataan	Frekuensi	
		Benar (%)	Salah (%)
1	Batuk adalah suatu daya pertahanan tubuh untuk mengeluarkan benda asing dari saluran nafas (membersihkan jalan nafas).	71 (88,8%)	9 (11,3%)
2	Asam rokok salah satu penyebab timbulnya batuk.	76 (95%)	4 (5%)
3	Batuk bukan merupakan gejala dari TBC.	51 (63,8%)	29 (36,3%)
4	Batuk yang berlangsung lebih dari 3-8 minggu biasanya disebabkan oleh infeksi, peradangan di rongga hidung, dan asma.	73 (91,3%)	7 (8,8%)
5	Batuk kering adalah batuk yang tidak mengeluarkan lender (dahak).	76 (95%)	4 (5%)
6	Batuk basah adalah batuk yang mengeluarkan lender (dahak).	79 (98,8%)	1 (1,3%)
7	Dada terasa berat dan tenggorokan banyak lendir merupakan gejala dari batuk kering.	59 (73,8%)	21 (26,3%)
8	Dalam pemilihan obat batuk harus sesuai dengan jenis batuk yang diderita.	76 (95%)	4 (5%)
9	Batuk berdahak dapat diobati dengan obat yang bisa mengencerkan dahak.	73 (91,3%)	7 (8,8%)
10	Obat batuk jenis ekspektoran digunakan untuk meredakan batuk kering.	40 (50%)	40 (50%)
11	Supaya lebih cepat sembuh, obat batuk boleh diminum melebihi takaran yang ditentukan.	65 (81,3%)	15 (18,8%)
12	Obat batuk sebaiknya diminum sesuai aturan pakai.	78 (97,5%)	2 (2,5%)
13	Jika lupa minum obat, obat boleh diminum 2 dosis sekaligus.	71 (88,8%)	9 (11,3%)
14	Apabila obat batuk sirup sudah berubah warna, obat masih boleh diminum.	72 (90%)	8 (10%)
15	Semua obat batuk mempunyai efek samping mengantuk.	45 (56,3%)	35 (43,8%)

Instrumen kuesioner batuk, penyebab batuk, jenis-jenis pengetahuan swamedikasi batuk batuk, obat pengontrol batuk, aturan dalam penelitian ini mencakup enam minum obat batuk, serta efek indikator utama, yaitu pengertian samping obat batuk. Keenam

Rini Setiawati, Ade Rahayu Prihatini, Shinta Nirmala*

Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, Serang Banten, Indonesia

*Email Korespondensi: shintanirmala293@gmail.com

indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep dan praktik swamedikasi batuk yang rasional.

Pernyataan mengenai pengertian batuk menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami bahwa batuk merupakan mekanisme pertahanan tubuh untuk membersihkan saluran pernapasan dari lendir, debu atau zat asing. Pemahaman ini penting sebagai dasar dalam menentukan sikap yang tepat terhadap keluhan batuk, termasuk dalam memilih tindakan swamedikasi yang sesuai.

Pada pernyataan terkait penyebab batuk, mayoritas responden mengetahui bahwa batuk dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti infeksi saluran pernapasan, alergi, iritasi debu atau asap, serta perubahan suhu. Pengetahuan yang baik mengenai penyebab batuk memungkinkan siswa untuk lebih berhati-hati dalam melakukan swamedikasi dan menyadari kapan diperlukan penanganan medis lebih lanjut.

Pernyataan mengenai jenis-jenis batuk menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu membedakan antara batuk kering dan batuk berdahak. Pemahaman terhadap klasifikasi jenis batuk ini sangat penting karena menjadi dasar

dalam pemilihan obat batuk yang tepat. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang belum sepenuhnya memahami perbedaan kedua jenis batuk tersebut.

Pada indikator obat pengontrol batuk, sebagian besar responden mengetahui bahwa obat batuk terdiri dari beberapa golongan, seperti antitusif untuk menekan refleks batuk dan ekspektoran atau mukolitik untuk membantu pengeluaran dahak. Pengetahuan ini mencerminkan pemahaman siswa terhadap fungsi dasar obat batuk dalam praktik swamedikasi.

Pernyataan terkait aturan minum obat batuk menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami pentingnya mengikuti aturan pakai yang tertera pada kemasan obat. Namun demikian, masih ditemukan responden yang beranggapan bahwa obat batuk dapat diminum lebih sering atau dalam dosis lebih tinggi apabila batuk belum sembuh, yang menunjukkan perlunya peningkatan edukasi mengenai penggunaan obat yang aman.

Pada indikator efek samping obat batuk, sebagian besar responden telah mengetahui bahwa penggunaan obat batuk dapat menimbulkan efek samping tertentu,

Rini Setiawati, Ade Rahayu Prihatini, Shinta Nirmala*

Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, Serang Banten, Indonesia

*Email Korespondensi: shintanirmala293@gmail.com

seperti mengantuk atau gangguan pencernaan. Pemahaman mengenai efek samping ini penting agar siswa lebih waspada dan tidak menggunakan obat batuk secara sembarangan, terutama saat beraktivitas yang membutuhkan konsentrasi.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk Berdasarkan Usia

Usia	Tingkat Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
15 tahun	1 (1,3%)	2 (2,5%)	-	3 (3,8%)
16 tahun	42 (52,5%)	11 (13,8%)	2 (2,5%)	55 (68,8%)
17 tahun	13 (16,3%)	8 (10%)	1 (1,3%)	22 (27,5%)
Total	56 (70%)	21 (26,3%)	3 (3,8%)	80 (100%)

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai $p > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan usia dalam rentang 15-17 tahun tidak memberikan pengaruh bermakna terhadap tingkat pengetahuan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugrahaeni (2019) serta Teodhora *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa usia tidak selalu menjadi faktor dominan dalam menentukan tingkat pengetahuan swamedikasi. Faktor lain seperti pendidikan kesehatan, pengalaman pribadi, serta akses informasi dinilai lebih berpengaruh dalam membentuk pengetahuan remaja.

KESIMPULAN

Sebagian besar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumberjaya memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi batuk yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk, sehingga perbedaan usia dalam rentang siswa kelas XI tidak menjadi faktor penentu utama dalam tingkat pengetahuan tersebut. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya serta mendukung edukasi kesehatan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adhayanti, I., Bahar, Muh. A., & Wahyudin, E. (2024). Understanding knowledge and attitudes toward self-medication: an analysis of sociodemographic factors.

Rini Setiawati, Ade Rahayu Prihatini, Shinta Nirmala*

Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, Serang Banten, Indonesia

*Email Korespondensi: shintanirmala293@gmail.com

- Journal of Advanced Pharmacy Education and Research*, 14(3), 109–118.
<https://doi.org/10.51847/rfVdtyFW1s>
- Andani, D. F., Annisaa', E., & Hardian, H. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Rasionalitas Swamedikasi Batuk di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 4(2), 113–121.
<https://doi.org/10.14710/genres.v4i2.22428>
- Gloria, C. V., & Despriansyah, R. (2022). Perilaku Remaja Dalam Penyalahgunaan Obat Batuk Bebas Terbatas Di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *JHMHS: Journal of Hospital Management and Health Science*, 3(1), 20–38.
- Hardani, R., & Rumi, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi terhadap Penggunaan Obat Influenza dan Batuk di Islamic Boarding School Ma'arif Daarul Muhsin Man 2 Kota Palu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(7), 1332–1337.
- Kuswinarti, K., Utami, N. V., & Sidqi, N. F. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 10(2), 138–143.
<https://doi.org/10.23886/ejki.10.147.138-43>
- Nugrahaeni, F. (2019). Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 4(2), 54–65.
- Rosyidah, K. A., & Fanani, Z. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Influenza Pada Masyarakat Di Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus. *Indonesia Jurnal Farmasi*, 5(2), 26.
<https://doi.org/10.26751/ijf.v5i2.1175>
- Safabela, V., Permadi, Y. W., & Muthoharoh, A. (2023). Analisis Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Dan Sumber Informasi Swamedikasi Batuk Pada Siswa MAN 1 Kota Pekalongan. *Prosiding University Research Colloquium*, 1686–1695.
- Teodhora, Ainun Wulandari, & Kinanthi Kusumawardhani. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Masyarakat Kelurahan Serua Tangerang Selatan. *Keluwih: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 6(1), 9–17.
<https://doi.org/10.24123/kesdok.V6i1.6029>